

**ANALISIS KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DALAM NOVEL
KUTUKAN TANAH BUTON KARYA SAFARUDIN : SOSIOLOGI SASTRA**

¹⁾Fadillah, ²⁾Nur Halifah, ³⁾Taufiq Eka Riandhana

^{1), 2)} Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia

³⁾ Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Email : fadillahita99@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi sosial budaya adalah keadaan dan dinamika yang berkaitan dengan aspek sosial dan budaya yang mempengaruhi masyarakat. Kaitannya dengan sastra adalah bagaimana kondisi Sosial Budaya Masyarakat dipresentasikan dalam sebuah teks karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat yang tergambar pada Novel *Kutukan Tanah Buton*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin, analisis teks dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, Mulai dari Mengidentifikasi, mengkaji/menganalisis dan Mendeskripsikan. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat yang tergambar dalam Novel *Kutukan Tanah Buton*. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa gambaran Kondisi Sosial Budaya Masyarakat dalam Novel *Kutukan Tanah Buton* Yaitu : (1) Kondisi Sosial Yaitu : (a) Perekonomian (b) Disorganisasi Keluarga (c) Pendidikan (d) Hubungan Diluar Nikah. (2) Budaya Masyarakat yaitu : (a) Budaya Perjodohan (b) Tradisi *Haroa* Masyarakat Buton dalam Novel *Kutukan Tanah Buton* (c) *Pamali*/ Pantangan, (d) Kepercayaan Akan Ilmu Hitam dan Perdukunan.

Kata Kunci : *Kondisi Sosial, Budaya Masyarakat, Novel. Sosiologi Sastra*

Pendahuluan

Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Peran karya sastra sebagai media yaitu menghubungkan pikiran- pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya.

Karya sastra sebagai hasil imajinatif, tidak hanya berguna sebagai hiburan yang menyenangkan saja. Karya sastra juga berguna untuk menambah pengalaman bagi para pembacanya. Meskipun bersifat imajianatif, karya sastra menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan kejadian yang nyata dalam kehidupan sosial dan kultural (*Social and Culture Facts*). Kehidupan itu diwarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang, persoalan atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat akan terjadi sepanjang masa, artinya terjadi pada masyarakat yang berbeda-beda menurut zaman. Persoalan itu juga yang akan mempengaruhi kreativitas pemikiran seorang pencipta karya sastra, sehingga memungkinkan muncul konflik atau ketegangan batin tersebut dalam karya sastra.

Burhan Nurgantoro (2010: 14) mengemukakan sastra dewasa dibagi dalam tiga besar genre yaitu puisi, Prosa fiksi dan drama dengan masing-masing memiliki subgenre. Untuk kajian prosa fiksi di Indonesia dibagi menjadi tiga macam yaitu novel, cerpen dan roman. Novel merupakan karya rekaan yang menggambarkan kehidupan, adat istiadat, aturan serta budaya dalam suatu masyarakat tertentu.

Dalam novel banyak tergambar cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sikap setiap pelaku, selain itu novel juga menggambarkan tentang realita kehidupan masyarakat berupa percintaan, keluarga, persahabatan, perjuangan, penantian, bahkan kekerasan.

Novel *Kutukan Tanah Buton* ditulis oleh Safarudin merupakan mahasiswa angkatan 2014 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan di Universitas Halu Oleo. Sebelum menulis novel *Kutukan Tanah Buton* karya yang pernah dibuat yaitu sejarah berdirinya IGM desa Konde.

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat yang tergambar dalam Novel *Kutukan Tanah Buton* sangat menarik untuk dapat dianalisis. Tentang perekonomian yang menjadi penghalang dalam meraih cinta strata sosial antara simiskin dan sikaya, mimpi yang harus direlakan karena ketrbatasan ekonomi, situasi Pendidikan yang kurang memadai, serta budaya-budaya yang masih menjadi kepercayaan dalam masyarakat.

Pendekatan sosiologi sastra jelas merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat , literature is an expreesion of society, artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Maksudnya masyarakat mau tidak mau harus menecerminkan dan mengespresikan hidup (Wellek dan Weren dalam Wicaksono 2014: 43).

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra yang berasal dari Wellek dan Warren. Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra. Penelitian ini memakai pendekatan sosiologi sastra berupa sosiologi karya sastra dengan model analisis yaitu berfokus pada Kondisi Sosial Budaya Masyarakat yang terdapat dalam novel *Kutukan Tanah Buton*.

Kajian Pustaka

Novel

Novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Berkaitan dengan pengertian novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi. Novel termasuk fiksi (fiction) karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Selain novel ada pula roman dan cerita pendek (Waluyo, 2009: 2).

Menurut Nurgiantoro (2012: 9-10) Novel dan cerita pendek adalah dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia ini asalnya berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti „sebuah barang baru yang kecil“ lalu diartikan sebagai „cerita pendek dalam bentuk prosa“. Sekarang ini istilah *novelle* atau *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novel* (Inggris: *novellete*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang tidak pula terlalu pendek.

Kondisi Sosial

Kondisi sosial novel dapat dikaji dari beberapa aspek yang terlihat dari cerita, baik terlihat secara langsung atau tidak langsung.

Menurut Aini (2009: 65) Kebutuhan individu dan masyarakat itu bisa dipenuhi dengan adanya institusi yang mengelola dalam memahami kebutuhan yang berbedabeda. Individu dan kelompok yang memenuhi kebutuhannya dengan barang dan jasa bisa dikatakan sebagai fenomena ekonomi. ekonomi memiliki peran penting dalam Kondisi Sosial masyarakat, dimana ekonomi merupakan roda penggerak kehidupan serta merupakan salah satu penilaian kehidupan masyarakat.

Disorganisasi keluarga merupakan salah satu bentuk dari disorganisasi sosial yang disebabkan oleh perpecahan keluarga yang unit anggota keluarganya tidak dapat menunaikan kewajiban yang sesuai dengan peranan sosial. Disorganisasi keluarga yang disebabkan oleh adanya kematian dari kepala keluarga yang bersangkutan.

Budaya Masyarakat

Soemardjan dan Soeleman Soemardi (dalam Ranjabar 2006: 21) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Bronislaw Malinowski (Ranjabar,2006: 22) mengatakan ada 4 unsur pokok dalam kebudayaan yang meliputi:

1. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi
3. Alat- alat dan lembaga atau petugas- petugas untuk pendidikan
4. Organisasi kekuatan politik

Dari pemaparan pendapat diatas dapat disimpulkan kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap- sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Sosiologi Sastra

Menurut Ratna (2013: 2) ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain.

- 1.) Pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya.
- 2.) Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
- 3.) Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakangi.
- 4.) Sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat, dan
- 5) Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan. Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi baik berupa novel maupun sumber buku penunjang lainnya berhubungan dengan masalah penelitian ini. Data pada penelitian ini adalah isi teks novel *Kutukan Tanah Buton* yang memuat tentang kekerasan budaya dalam novel *Kutukan Tanah Buton* Karya Safarudin. Dalam ilmu sastra, sumber data adalah karya, naskah, data penelitian, sebagai data formal adalah kata, kalimat, dan wacana. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah sebuah karya novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin yang diterbitkan oleh Oceania Press, cetakan pertama terbitan tahun 2018, Sebanyak xvi+228 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan teknik Baca dan catat. Studi pustaka dalam penelitian kualitatif berisi teori dan konsep-konsep yang akan dipakai untuk menganalisis termasuk menginterpretasi data. Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis Sosiologi Sastra yaitu sosologi karya. Mulai dari Mengidentifikasi, mengkaji/menganalisis dan Mendeskripsikan.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Sosial Dalam Novel *Kutukan Tanah Buton*

Gambaran umum dari novel *Kutukan Tanah Buton* merepresentasikan kehidupan masyarakat Buton khususnya Buton Utara yang memiliki khasanah kesenian daerah, tempat wisata yang mesti dipelihara dan dikembangkan sehingga menjadi kekayaan daerah yang berguna. Buton Utara terletak di provinsi Sulawesi Tenggara, dan beribukotakan Buranga.

Novel *Kutukan Tanah Buton* merupakan salah satu novel yang mengambil kisah perjalanan hidup seorang pemuda Buton yang memiliki cita-cita tinggi untuk membahagiakan ibunya. Gambaran-gambaran sosial Budaya yang ditambahkan menjadi hal yang lumrah terjadi dalam novel yang mengambil latar kehidupan masyarakat Buton, terkhusus Buton Utara. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat yang tergambar pada Novel *Kutukan Tanah Buton* terdiri sebagai berikut :

Perekonomian

Kondisi perekonomian dalam Novel *Kutukan Tanah Buton* digambarkan Masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai Petani/Pekebun atau Nelayan. Kondisi perekonomian Tokoh La An setelah kematian ayahnya penuh dengan kekurangan.

“Kondisi keluarga yang tak bisa membantu, muncullah kekhawatiran-khawatiran dalam dirinya. Antara terus bekerja menjadi buruh sampai tua atau terus bersekolah. Sehingga pada malam itu dia mengajak bicara ibunya yang sementara memasak didapur”, (Safarudin, 2018: 83)

Kondisi keluarganya yang serba kekurangan menimbulkan Kekhawatiran pada diri La An tentang masa depannya, apa yang akan dilakukannya setelah lulus sekolah nanti, akankah dia memiliki kesempatan untuk mencoba mengikuti tes masuk tentara ataukah harus menyerah dan mengubur cita-citanya dan bekerja serabutan menjadi kuli bangunan.

Gambaran Perekonomian dari Tokoh La An Harus merelakan mimpinya untuk menjadi seorang tentara karena keadaan ekonomi keluarga yang serba kekurangan .Walapun mimpi La An untuk menjadi seorang tentara tidak dapat terwujud tetapi dengan bantuan dari sekolah dan guru-gurunya serta nilainya yang termasuk dalam siswa berprestasi membuat La An mendapatkan beasiswa Bidik Misi yaitu Beasiswa untuk anak-anak kurang mampu yang memiliki prestasi, sehingga dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dengan mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Halu Oleo.

Pendidikan

Pendidikan adalah motor penggerak pembangunan karakter bagi masyarakat, dengan baiknya Pendidikan yang ditempuh akan menjadi faktor utama dalam menentukan kemajuan diri dan bangsa. Namun pada kenyataannya Pendidikan yang ada belum memiliki kualitas yang seperti diharapkan.

“Gedung sekolah itu hanya satu dengan beratap seng yang dicat warna merah, temboknya memiliki dua warna, dibagian bawah berwarna merah dan di bagian

atas berwarna putih, memiliki lima ruangan. Ruangan pertama dipetak menjadi dua, ruangan kelas satu dan ruangan kelas dua serta untuk kelas tiga. Ruangan kedua untuk kelas empat, ruangan ketiga untuk kelas lima, ruangan keempat untuk kelas enam, ruangan kelima untuk kantor dan perpustakaan” (Safarudin, 2018: 62).

Kutipan diatas menggambarkan kondisi sosial dimana sekolah di desa Soro, Kabupaten Buton Utara, memiliki fasilitas Pendidikan yang kurang layak serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sebuah kelas di petak untuk ditempati oleh 3 kelas, Lingkungan sekolah yang seperti akan mempengaruhi Proses Belajar Mengajar. Ini termasuk dalam kondisi sosial masyarakat yang tergambar pada Novel *Kutukan Tanah Buton*.

Disorganisasi Keluarga

“Saat kepergian ayahnya, rumah mereka bagaikan gedung tua yang tak berpenghuni, sunyi senyap. Tak ada suara lain selain suara isak-isak tangis yang terkadang dari ibunya dan terkadang suara-suara isak tangis itu berasal dari saudara-saudara dekat”, (Safarudin, 2018: 56).

Kepergian Lakalila menimbulkan duka yang mendalam bagi anak dan istrinya. Didalam rumah mereka yang sangat sunyi Kesedihan sangat jelas tergambar, tak ada canda dan tawa keluarga yang ada hanyalah suara isak tangis yang kadang terdengar dari ibunya, juga dari dari sanak saudara dan para pelayat.

Kepergian ayahnya masih terasa seperti mimpi bagi La An, dia selalu menangis jika mengingat kebersamaannya dengan sang ayah. La An juga mengingat ketika menyaksikan teman-teman di kampung yang begitu dekat.

Disorganisasi keluarga yang terjadi dalam novel *Kutukan Tanah Buton* dikarenakan Hilangnya Peran Lakalila sebagai kepala keluarga yang merupakan tulang punggung keluarga tempat sang anak dan sang istri mencurahkan keluh kesah, bergantung dan meminta nasehat, namun setelah kepergiannya Peran kepala keluarga yang harusnya dipikul oleh Lakalila berpindah kepundak sang ibu Fadillah Husein, Fadillah Husein harus menjadi tulang punggung keluarga untuk membiayai hidupnya dan La An. Disorganisasi yang dialami keluarga La An karena meninggalnya kepala keluarga, yang berujung pada berpindahnya peran pemimpin keluarga.

Hubungan Diluar Nikah

Dalam suatu hubungan percintaan kerap kali ditemukan orang-orang yang melakukan hubungan seksual di luar nikah.

Mendengar kekasihnya berkata seperti itu, Lakalila langsung mencium bibir Fadilah, mereka terhanyut dalam kasmaran, di mabuk oleh cinta. Pohon enau disamping warung makan menjadi saksi bisu, (Safarudin, 2018: 27).

Lakalila yang sudah tergilagila dengan Fadillah Husein membawa sang gadis untuk berbicara disebuah tempat sepi. Mereka yang sedang dimabuk asmara membuat mereka melupakan batasan-batasan yang ditetapkan dalam agama sehingga terhanyut dan melakukan hubungan

seksual. Hubungan seksual di luar nikah dilakukan Lakalila tidak hanya dengan Tenri Ajeng tetapi juga dengan Fadillah Husein. Mengatasnamakan cinta dan kasih sayang mereka diperdaya sehingga mau untuk melakukan hubungan seksual yang merupakan kerugian besar bagi pihak perempuan, terutama bagi Tenri Ajeng yang pada akhirnya tidak jadi menikah dengan Lakalila. Masyarakat Buton melihat hubungan di luar nikah sebagai pelanggaran terhadap norma yang ada di masyarakat.

Budaya Masyarakat Dalam Novel *Kutukan Tanah Buton*

Budaya Perjodohan

Budaya Perjodohan tidak lepas dari Kondisi Sosial budaya Masyarakat, Perjodohan adalah jenis pernikahan di mana pria dan wanita dipilih oleh pihak ketiga dan bukan oleh satu sama lain, Perjodohan biasanya dibentuk oleh orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua. Dalam novel *Kutukan Tanah Buton* perjanjian perjodohan disepakati oleh La Ode Tombi dan Pallawaruka, mereka akan menikahkan anak mereka yaitu Lakalila dan Tenri Ajeng untuk mempererat tali persaudaraan antara mereka.

“semoga setelah menikah dia mau diajak tinggal dinegeri ini oleh suaminya”

“sudah sepantasnyalah seorang istri harus mengikuti suaminya” Istrinya hanya terdiam.....

“Hilangkan kekhawatiranmu itu, aku telah mengenal lama ayahnya, dia sahabatku dipengajian, anaknya cantik dan sholeha sangat cocok untuk anak kita” (Safarudin, 2018 : 5).

Kutipan di atas menggambarkan tentang adat masyarakat yang masih mengenal perjodohan, perjodohan yang akan dijalani oleh Lakalila dan Tenri Ajeng membawa sedikit kekhawatiran kepada Wa Ode Palla ibu dari Lakalila, hal ini dikarenakan dia belum mengenal secara baik tentang calon menantunya, apakah dia adalah orang yang penurut dan mau untuk diajak tinggal di negeri orang atau tidak. Kekhawatiran Wa Ode Palla dibantah oleh ayah Lakalila La Ode Tombi, sang ayah berkata bahwa sang calon menantu merupakan anak yang sangat cantik dan juga sholeha serta berbudi luhur sangat cocok bila dibandingkan dengan sang anak.

Pernikahan dalam masyarakat Buton merupakan peristiwa penting dalam fase kehidupan seorang individu. Para orang tua, keluarga dekat, dan sanak famili akan merasa gelisah dan tegang jika salah satu di antara keturunan atau kerabat mereka hidup membujang dalam waktu yang lama. Sehingga untuk kepentingan tersebut dalam melangsungkan perkawinan akan diusahakan oleh pihak keluarga dengan melakukan perjodohan dengan seorang wanita.

Tradisi *Haroa* Masyarakat Buton dalam Novel *Kutukan Tanah Buton*

Dalam masyarakat di Pulau Buton dan Pulau Muna, ada tradisi unik untuk menjalin silaturahmi yang namanya adalah haroa. Haroa adalah acara berdoa bersama. Doa ini dipimpin oleh seorang imam kampung dan diakhiri dengan kegiatan makan bersama. Haroa dilaksanakan di rumah-rumah warga. Acara ini diikuti oleh semua anggota keluarga, kerabat, dan para tetangga di sekitar rumah.

“kita mulai haroa mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan, semoga kita panjang umur dan

dilapangkan reski oleh tuhan” kata ayah mengawali haroa, (Safarudin, 2018: 4).

Tradisi *Haroa* dilakukan untuk menyambut hari-hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, maulid, atau syukuran. Para peserta haroa akan duduk melingkar di satu ruangan. Di tengah ruangan diletakkan sebuah talang bundar berukuran besar. Talang ini berisi aneka makanan yang ditata sedemikian rupa dan ditutup dengan tudung saji. Talang yang berisi makanan ini disebut *dulang haroa*.

Pemali/ Pantangan

Pemali atau pantangan merupakan suatu tradisi/kepercayaan yang berisikan perintah dan larangan yang diajarkan masa lalu di mana jika seseorang tidak melakukan atau melanggar pantangan tersebut maka akan terjadi hal hal negatif pada dirinya. dengan ayah mereka, melihat pemandangan di mana mereka duduk sambil besenda gurau bersama menandakan betapa bahagiannya mereka menimbulkan sedikit rasa cemburu di hati La An yang berharap masih memiliki keluarga yang lengkap.

“janganlah duduk di depan pintu, pamali!”kata ibunya

“jangan kamu menopang dagu seperti itu”kata ayahnya sembari masuk dalam rumah.

Jangan duduk sambil menopang dagu , pamali nak!” nasihat ibunya, (Safarudin, 2018: 4).

Pada masyarakat Buton duduk didepan pintu dilarang karena nanti di tabrak setan, Bagi orang yang duduk di pintu menjelang malam hari dapat pula orang menafsirkan bahwa kemungkinan sedang menantikan seseorang ataupun sedang mempunyai masalah yang besar, walaupun kenyataannya tidak ada. Akibat lain yang ditimbulkan orang yang duduk di pintu menjelang malam hari adalah selain menghalangi orang yang masuk, dapat pula menyebabkan dirinya jatuh karena tersenggol.

Dengan demikian makna yang terdapat dalam ungkapan ini adalah suatu nasihat yang ditujukan kepada anak agar tidak membiasakan diri duduk di pintu menjelang malam hari, karena selain tidak baik dilihat orang, duduk didepan pintu juga dapat menghalangi orang yang masuk kedalam rumah serta membahayakan diri sendiri dan orang lain jika tersenggol.

Selain *pemali* duduk didepan pintu ada juga *pamali* bertopang dagu, orang yang bertopang dagu dipercaya akan cepat membuatnya menjadi anak yatim. Secara umum orang yang bertopang dagu sering dikatakan sebagai orang yang malas. Orang yang bertopang dagu adalah orang yang tidak bisa diharapkan. Dengan demikian orang yang hendak mengajak kerja sama akan berpikir sampai dua kali karena tingkah laku semacam itu. Jika ditinjau dari segi adat, anak yang sering bertopang dagu tidak disukai oleh semua orang yang melihatnya karena menunjukkan sikap seorang pemalas. orang tua akan selalu melarang jika melihat anak yang demikian karena di samping tidak baik dilihat juga dapat memberikan penilaian yang tidak baik bagi orang yang sedang melihatnya. Dengan demikian makna yang terkandung merupakan suatu larangan agar anak tidak membiasakan diri bertopang dagu karena tidak ada gunanya.

Kepercayaan Akan Ilmu Hitam dan Perdukunan

Perkembangan Zaman yang semakin modern tidak dapat menghilangkan Kepercayaan akan Ilmu Hitam dan Perdukunan yang masih sangat Lumrah terjadi di Indonesia, Dunia perdukunan dan ilmu hitam selalu memiliki daya Tarik tersendiri bagi masyarakat. Hal ini juga tegambar pada Novel *Kutukan Tanah Buton*

“ sudah seminggu aku terbaring ditempat tidur ini, badan-badanku terasa kaku kurasa. Apa yang dilihat kapuntori kamokula mande ?”

“katanya kamu ditombak oleh penunggu kebun yang ada dikebun kita di wahumele”

“dukun tempat aku mesiala bilang kalau kita harus segera meninggalkan kebun di Wahumele secepatnya, kalau tidak dia akan mengambil tumbal” kata istrinya dengan ekspresi wajah takut, (Safarudin, 2018: 41).

Kutipan di atas merupakan percakapan antara La Ode Tombi Dan istrinya, La Ode Tombi yang sudah seminggu jatuh sakit bertanya pada sang istri tentang apa yang dilihat oleh orang pintar tentang penyakitnya. *Kamokula mande* atau orang pintar adalah sebutan orang-orang dikampung untuk orang yang dipercaya dapat melihat atau menyembuhkan penyakit yang berasal dari hal-hal ghaib.

“Aku tahu kau mengandalkan ilmu hitammu. Tapi ingat! Ilmumu tak akan berlaku, kau belum kenal saya orang tua” teriak lakalila (safarudin,2018:).

“Kau harus waspada. Carilah orang tua pintar untuk membentengi keluargamu” kata seorang warga, laki-laki yang telah lanjut usia (safarudin, 2018: 47).

Kutipan di atas adalah percakapan antara Lakalila dan masyarakat dikampungnya. Lakalila yang memukul seorang tua yang dipercayai masyarakat kampung bahwa orang tua tersebut adalah orang yang mampu menggunakan ilmu hitam. Karena khawatir lakalila telah membuat masalah dengan seorang yang mampu menggunakan ilmu hitam seorang warga kampung mengingatkan lakalila untuk mencari orang tua atau orang pintar untuk menangkal ilmu hitam orang tua tersebut, akan tetapi Lakalila dengan percaya diri mengatakan bahwa ilmu hitam orang tua tersebut tidak akan mengenainya dan keluarganya.

Dari percakapan dan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa kepercayaan tentang ilmu hitam dan perdukunan masih sangat dipercaya oleh masyarakat, Terutama Masyarakat yang tergambar dalam Novel *Kutukan Tanah Buton* Karya Saffarudin.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam Novel *Kutukan Tanah Buton* teragambar Kondisi Sosial Masyarakat yang terdiri dari (1) Kondisi Sosial Yaitu : (a) Perekonomian (b) Disorganisasi Keluarga (c) Pendidikan (d) Hubungan Diluar Nikah. (2) Budaya Masyarakat yaitu : (a) Budaya Perjudohan (b) Tradisi *Haroa* Masyarakat Buton dalam Novel *Kutukan Tanah Buton* (c) *Pamali/ Pantangan*, (d) Kepercayaan Akan Ilmu Hitam dan Perdukunan.

Saran

Pembahasan tentang Kondisi Sosial Budaya Masyarakat tidak hanya terdapat dalam novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin, banyak sekali novel yang membahas tentang Kondisi Sosial Budaya Masyarakat terutama pada suatu daerah tertentu. Untuk itu peneliti- peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis Kondisi Sosial Budaya Masyarakat yang terdapat pada novel-novel lain sebagai upaya untuk memperkaya ilmu tentang Kondisi Sosial Budaya Masyarakat dalam novel .

Daftar Pustaka

- Aini , Philipus dan Nuril. 2009. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Waluyo, Herman J. 2009. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawacana.